

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir dengan ciri fisik, karakter dan sifat yang berbeda-beda pada tiap insan. Manusia tidak dapat memilih atau menentukan warna kulit dan bentuk fisik ketika dilahirkan. Semua ketentuan itu tidak lain merupakan karunia dari Tuhan yang maha esa. Perbedaan kondisi setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan agar setiap manusia bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat. Keragaman yang terdapat di dalam masyarakat ini adalah sebuah interpretasi kemajemukan kehidupan manusia yang harus dipahami serta dipelajari agar manusia mampu saling mengenal ras atau etnis lainnya. Namun, beberapa manusia beranggapan bahwa suatu ras harus lebih tinggi derajatnya dibandingkan ras lain yang dapat menimbulkan perpecahan serta keretakan sosialisasi di seluruh lapisan masyarakat. Masalah ini umumnya sering terjadi pada generasi muda yang disebabkan oleh minimnya tingkat kesadaran toleransi terhadap sesama manusia yang menyebabkan rasisme dan diskriminasi ras dianggap sebagai hal yang sepele dan tidak penting (Nurgiansah, 2021).

Semakin cepatnya evolusi manusia dari segala aspek variasi genetik manusia dan perkembangan teknologi yang juga semakin pesat menyebabkan perbedaan budaya setiap daerah yang berpotensi memunculkan berbagai konflik seperti konflik ras, konflik agama, konflik etnis, maupun konflik politik di dalam kehidupan bermasyarakat. Perselisihan ini merupakan sebuah dampak dari prasangka yang terus bermunculan karena penilaian seseorang maupun kelompok perilaku serta sikap terhadap manusia lain. Umumnya, prasangka rasial yang cenderung melahirkan

penilaian negatif terhadap ras lain berupa stereotip yang dapat menjerumuskan pada sikap rasisme (Liliweri, 2018).

Rasisme dapat terjadi ketika manusia mempercayai dan menganggap bahwa ras mereka memiliki hak superioritas yang mereka warisi terhadap ras yang lain. Rasisme yang menjadi pendorong sosial utama terjadinya diskriminasi ras. Manusia yang memiliki sifat rasis tidak jarang mendiskriminasi orang dari satu atau lebih ras yang berbeda dengannya. Di saat konflik diskriminasi antar ras sedang berlangsung, Banyak lahir ideologi-ideologi rasisme yang semakin menyekat komunikasi antar ras. Salah satu yang paling besar berdampak pada diskriminasi antar rasa adalah *White supremacy* atau supremasi kulit putih. Sifat supremasi dan superioritas tersebut berasal dari dasar pemikiran dominasi sosial tentang pembenaran terhadap merendahkan serta mendiskriminasi seseorang berdasarkan warna kulit (Mitchell, 2014).

White supremacy atau supremasi kulit putih adalah satu ideologi yang menanamkan kepercayaan filosofi pengikutnya dengan tujuan mendiskriminasi orang-orang non kulit putih dan menguasai kebebasan mereka. Meskipun ideologi ini identik dengan pengucilan masyarakat kulit hitam, Namun ideologi ini juga melakukan diskriminasi terhadap pribumi Amerika, orang Tionghoa, orang Irlandia, orang Yahudi yang sering disebut dengan antisemitisme, dan hingga Muslim. Perpecahan ini berdampak pada terbentuknya sebuah masa *Apartheid*, yaitu sistem pemisahan ras yang dimulai di awal abad ke-20 di berbagai negara khususnya negara di Amerika Utara dan Afrika Selatan (Standford, 2021). Ideologi ini juga dapat menimbulkan korban jiwa seperti yang terjadi pada Perang Dunia ke-2 saat Nazi Jerman melakukan Genosida terhadap masyarakat Yahudi yang disebabkan oleh sifat antisemitisme yang dimiliki pemimpin mereka, Adolf Hitler.

Dari tahun awal 1600-an hingga akhir 1800-an terdapat sebagimduian masyarakat kulit putih menjadikan kelompok kulit hitam sebagai budak-budak

mereka. Rakyat Afrika yang akan dijadikan budak dibawa oleh tentara Inggris dan Amerika Serikat pada tahun 1614 dan dikirim ke Virginia, Amerika Serikat secara tidak manusiawi seperti dibiarkan tidur di lantai kotor, makan dan minum dari sisa makanan dan minuman tentara serta dikerangkeng selama sehari-hari. Penderitaan masyarakat kulit hitam tidak berhenti sampai mereka diperbudak saja, tetapi mereka juga mengalami kehidupan yang sangat sengsara. Seperti harus dipaksa untuk berada di belakang saat naik bus atau bahkan tidak diperbolehkan naik, diharuskan mengenakan lencana perbudakan bahkan sampai diisolasi berbulan-bulan atau bertahun-tahun selama Perang Dunia ke-2 dengan kurangnya atensi dari *United Nations* (Perserikatan Bangsa-Bangsa) (Aretha, 2014).

Amerika Serikat sebagai negara yang terdiri dari dua blok yang bertentangan yaitu blok utara yang berbasis industri dan blok selatan yang berbasis agraris yang saling memperebutkan tahta dan kekuasaan pemegang hak perbudakan yang membuntut pada pecahnya perang saudara (*civil war*) di Amerika Serikat pada tahun 1861 sampai 1865 (Rakhmat, 1995). Perang ini juga disebut sebagai perang abolisi atau perang dengan tujuan penghapusan sistem perbudakan. Perang ini disinyalir sebagai tindakan blok selatan yang ingin memisahkan diri sebab presiden Abraham Lincoln terpilih sebagai presiden pada saat itu. Setelah perang saudara tersebut telah usai, sistem perbudakan kemudian resmi dihapuskan dan para budak dibebaskan sepanjang tahun 1860-an setelah dikumandangkannya ratifikasi dan emansipasi amandemen ketiga belas tahun 1865.

Namun diskriminasi serta kekerasan rasial masih sering terjadi dan luput dari perhatian media sampai sekarang. Bahkan dari abad pertengahan hingga zaman modern seperti sekarang ini rasisme dapat terlihat dalam bentuk *graffiti* (coretan dinding) yang berisi pesan yang menghina ras, intimidasi, perlawanan, perusakan hak milik dan hingga kekerasan fisik bersifat rasial. Rasisme juga terjadi secara terang-terangan seperti menjelek-jelekan atau menceritakan lelucon mengenai keburukan suatu etnis. Semakin beragamnya suku, agama, ras dan etnis di muka bumi ini, maka

akan semakin beragam pula konflik berkaitan suku, agama, ras, dan etnis yang akan terjadi. Dengan perkembangan teknologi di era modern ini, Aksi rasisme semakin beragam dan bervariasi metode penyampaian rasisme yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebelum zaman modern berjalan seperti saat ini, Banyak terjadi aksi rasisme yang dianggap hal yang lumrah dan bukan hal yang tabu. Suatu hal yang dianggap biasa dan terus-menerus dilakukan oleh masyarakat yang menjadi sebuah praktek mayoritas tanpa adanya penolakan dari luar masyarakat, maka dapat diasumsikan bahwa aksi tersebut menjadi cikal bakal dari konstruksi sosial (Dyer, 1997). Banyak terjadi aksi rasisme yang menjadi hal biasa di zaman dahulu seperti perbudakan (*Slavery*), Perdagangan manusia (*Human Trafficking*), Perundungan (*Bullying*) dan lain sebagainya. Dan tidak sedikit pula perlawanan yang terjadi dari korban rasisme hingga menimbulkan kerusakan dan kerugian yang dialami. Salah satu kasus rasisme yang paling terkenal adalah segregasi rasial pada tahun 1950-an di Amerika Serikat

Segregasi rasial pada tahun 1950-an di Amerika Serikat ini dilawan oleh masyarakat kulit hitam, salah satunya wanita bernama Rosa Parks yang melawan hukum yang berlaku bernama *Jim Crow*. Segregasi ras ini merupakan pemisahan fasilitas dan jasa berdasarkan ras. Segregasi ras ini bukanlah hal yang baru di negara-negara maju salah satunya Amerika Serikat sejak abad ke-14 sejak kolonisasi Eropa di Amerika Serikat (Timmermans, 2015). Rasisme ini juga melahirkan sebuah gerakan perlawanan yang disebut dengan *White anglo-saxon Protestant* (WASP). Pada saat itu, Rosa Parks bersama masyarakat kulit hitam lainnya melawan adanya segregasi rasial yang mengatur "*Separate but equal*" bagi orang-orang kulit hitam. Hukum tersebut mengatur fasilitas yang diberikan kepada kulit putih dengan kemewahan dan fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat kulit hitam yang harus duduk di bagian belakang bus atau bahkan diharuskan berdiri untuk orang kulit putih.

Tentu hal ini merupakan sebuah melanggar budaya sosialisme yang menjunjung tinggi toleransi dan sifat gotong royong yang semakin pudar seiring berjalannya waktu. Kelompok minoritas semakin terintimidasi oleh superioritas biologis dan budaya dari kelompok mayoritas dengan terjadinya *racial inequality*, diskriminasi ras serta perilaku kriminalitas dengan target utama pada kelompok minoritas sebagai sasaran (Matthew Clair, 2015). Isu politik semakin tersebar hingga wilayah negara di sekitar Amerika Serikat yang memperkuat argumen ras *anglo-saxon* bahwa mereka juga memiliki kuasa penuh dalam berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat tanpa adanya rasisme sehingga masyarakat dapat hidup damai tanpa ketakutan dalam bersosialisasi (Greenblatt, 2012).

Memasuki era modern, rasisme masih terjadi hingga saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi yang semakin maju dan pintar, Rasisme dapat terjadi pada saat masyarakat terhubung di dalam jaringan (*Online*). *Cyber-bullying*, *cybercrime*, Penistaan terhadap suatu ras di sosial media merupakan contoh-contoh isu yang marak terjadi di kehidupan berinternet. Dan pada awal tahun 2020, terdapat kasus pembunuhan seorang pria kulit hitam bernama George Floyd yang dibunuh oleh seorang polisi kulit putih yang berbicara dengan bahasa yang menyinggung rasial kepadanya lalu dengan menekan lehernya hingga kehabisan nafas. Hal ini tentu menarik simpati masyarakat dengan gerakan *Black Lives Matter*.

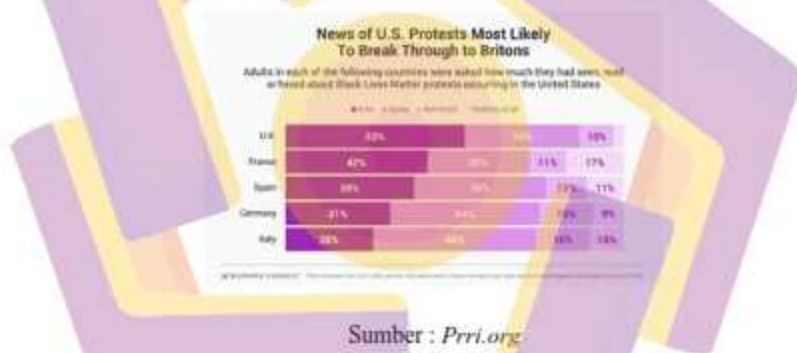
Gambar 1.1 Gerakan *Black Lives Matter*



Sumber : *morningconsult.com*

Berdasarkan data di atas, Aksi protest *Black Lives Matter* yang dilaksanakan masyarakat Amerika Serikat direpson positif oleh warga dari negara lain seperti negara Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman dan Italia. Masyarakat bersimpati atas masyarakat kulit hitam yang mengalami rasisme yang merugikan mereka. Hingga sebagai bentuk apresiasi terhadap orang-orang kulit hitam, Maka sebagai selebrasi terhadap masyarakat kulit hitam maka dirayakan sebuah perayaan bertakju *Black History Month* pada awal februari sampai awal maret sebagai bentuk rekognisi masyarakat kulit hitam yang termasuk bagian dalam kehidupan masyarakat.

Gambar 1.2 Data Perkembangan Gerakan *Black Lives Matter* di Negara-Negara Besar



Representasi rasisme tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, Tetapi rasisme juga direpresentasikan di dalam film. Film berperan penting sebagai sarana hiburan yang menyajikan berbagai elemen seperti cerita, drama, peristiwa, musik, humor, dan hal-hal lainnya yang diberikan kepada khalayak (Kurniawan, 2015). Peneliti mengangkat film *Till* sebagai Objek Penelitian sebab terdapat banyak pengangkatan isu rasisme yang perlu dikaji lebih dalam. Informasi yang diberikan di dalam film ini juga semakin menegaskan bahwa film mampu memengaruhi opini publik dan pandangan sosial melalui pesan atau informasi yang disajikan pada film tersebut, sehingga film ini memungkinkan dapat memberikan pandangan rasisme

yang memunculkan sikap persepsi ras, stereotip dan pembentukan identitas (Elviera, 2016).

Gambar 1.3 Foto Ralph Yarl, Korban penembakan oleh pria kulit putih



Sumber : *Gofundme.com*

Kasus rasisme terbaru yang terjadi di Amerika Serikat di tahun ini adalah kasus penembakan dengan korban seorang remaja kulit hitam yang ditembak oleh pria kulit putih yang terjadi di Kansas City, Amerika Serikat pada tanggal 13 April 2023. Kronologi dari kasus tersebut ketika remaja kulit hitam berusia 16 tahun bernama Ralph Yarl hendak menjemput saudaranya di rumah teman saudaranya, tetapi Ralph keliru menuju ke alamat yang salah, seharusnya Ralph menuju ke alamat NE 115th Terrace tetapi Ralph menuju ke alamat 115th Street. Lantas sang pemilik rumah berusia 84 tahun bernama Andrew Lester menembak Ralph Yarl yang membunyikan bel pintu secara terus-menerus karena Andrew menganggap Ralph adalah seseorang yang hendak merampok rumahnya.

Kasus di atas kembali memulai gerakan *Black Lives Matter* yang sempat surut dengan melakukan aksi demonstrasi di depan rumah Andrew Lester, tempat Ralph Yarl ditembak oleh Andrew Lester. Sebab kasus ini tidak sekedar isu rasisme biasa, tetapi termasuk ke dalam *adultification* yaitu sebuah pembiasaan sistem rasisme yang menyerang anak-anak dan remaja kulit hitam secara sosial, emosional dan fisik dan diperlakukan layaknya orang dewasa pada umumnya (Cooke, 2021).

Berdasarkan dari gagasan yang telah peneliti jelaskan, maka penelitian ini akan berfokus kepada pembahasan tentang rasisme dalam film yang berjudul "*Till*" dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Maka dari itu, Penelitian ini akan menganalisis beberapa adegan yang mengandung lika-liku realita yang dialami karakter sebagai poin utama penelitian ini. Analisis pada penelitian ini berfokus pada simbol-simbol atau pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada khalayak penonton. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam film *Till* yang memiliki berbagai adegan rasisme dengan sudut pandang berbeda dengan judul penelitian "**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM *TILL* (Analisis Semiotika Pendekatan Ferdinand de Saussure)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah rasisme dengan usahanya untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat, hal ini peneliti temukan dalam film *Till*.

Rumusan masalah merupakan sebuah proses untuk memahami asumsi berdasarkan observasi maupun penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah:

"Bagaimana representasi rasisme yang digambarkan dalam film *Till*?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami gambaran terkait keberadaan rasisme pada film *Till* berdasarkan analisis semiotika pendekatan Ferdinand de Saussure.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang telah dilaksanakan terdapat manfaat untuk peneliti maupun pihak lain yang dapat mengembangkan dan memajukan penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu, peneliti menambahkan manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta berkontribusi bagi pengembangan bidang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus bidang *cinema*.
2. Sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya terutama pada bidang yang terkait kajian film dan semiotika.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai salah satu wadah yang dapat digunakan untuk memperkuat daya berfikir kritis dalam menganalisis kandungan pesan dan simbol terutama pada isu rasisme.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi wahana dalam meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam hal penelitian dan penulisan ilmu pengetahuan tentang film.
3. Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi pengkaji masalah dalam bidang *cinema* terutama bagi para produser dan penggiat film dalam mengangkat isu-isu yang sering terjadi, salah satunya adalah rasisme.

1.5 Sistematika Bab

Penyajian penelitian ini dibagi dalam beberapa bab yang telah peneliti rangkai secara konsekutif dengan tujuan agar mempermudah baik pembaca maupun peneliti lain dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Maka peneliti perlu menerangkan

sistematika bab yang merupakan kerangka serta pedoman pada penelitian skripsi. Adapun sistematika bab pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Peneliti secara mendalam menjabarkan setiap poin pada bab ini, melingkupi:

a. Landasan Teori

Sub bab ini merupakan bagian yang menelaah konsep-konsep teori yang tersusun secara sistematis dan menjadi landasan pada penulisan skripsi ini.

b. Penelitian Terdahulu

Sub bab ini berisi pembahasan tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

c. Kerangka Pemikiran

Sub bab ini berisi diagram yang memetakan secara garis besar alur logika perjalanan penelitian dalam skripsi ini.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis penelitian, metode penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti sebagai dalam mengumpulkan data penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Agar lebih terstruktur dan sistematis, bab metodologi penelitian pada skripsi ini meliputi:

a. Paradigma Penelitian

b. Pendekatan Penelitian

- c. Metode Penelitian
- d. Objek Penelitian
- e. Sumber Data
- f. Teknik Pengumpulan Data
- g. Teknik Analisis Data
- h. Uji Keabsahan Data

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan dan penjabaran tentang hasil analisis dan data pendukung yang terkumpul dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori serta metode yang digunakan oleh peneliti.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan analisis atas pembahasan serta hasil penelitian dari skripsi ini. Kesimpulan merupakan penjelasan secara ringkas dan padat dari masalah pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang telah peneliti laksanakan. Selain kesimpulan, bab penutup juga berisi saran yang dibuat oleh peneliti untuk hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti serta penelitian lanjutan yang penting untuk dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain.